

BAB I

LATAR BELAKANG

Belakangan ini, senyum yang indah dan cerah sudah menjadi tuntutan yang tumbuh di kalangan masyarakat karena senyum adalah bagian penting dari komunikasi sosial (Fatima Fawad, 2015). Dalam survei *American Academy of Cosmetic Dentistry* (AACD) tahun 2011, melaporkan bahwa kebanyakan orang menginginkan gigi yang lebih putih dan lebih cerah. Gambaran orang mengenai estetika gigi ideal yang putih dan lurus dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya dan individu. Seseorang dengan gigi yang putih dan lurus cenderung memberikan kesan kualitas pribadi yang lebih baik dan akhirnya memiliki peluang lebih besar untuk sukses (Khalid dan Quiñonez, 2015). Memiliki gigi cerah merupakan salah satu hal yang diinginkan masyarakat karena gigi merupakan hal yang penting dalam estetika. Permasalahan estetik yang mempunyai dampak yang besar terhadap psikologis belakangan ini yakni perubahan warna gigi (Januarizqi K dan Erlita I, 2017).

Penyebab perubahan warna gigi digolongkan menjadi dua yakni faktor ekstrinsik (luar) dan intrinsik (dalam). Faktor ekstrinsik contohnya adalah merokok, konsumsi makanan yang kaya akan *tanin* dan minuman (misalnya kopi, teh dan anggur merah). Untuk faktor intrinsik contohnya yaitu penggunaan obat contohnya klorheksidin (Majeed dkk., 2015). Gigi yang lebih putih dapat menggambarkan kesehatan yang baik. Individu yang tidak memenuhi gambaran mengenai gigi yang ideal menerima prasangka buruk yang mengakibatkan penurunan kepercayaan diri dan kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan mulut. Untuk mendukung hal itu maka dilakukan perawatan gigi yakni pemutihan gigi atau biasa disebut *bleaching* (Azizatur dkk., 2017)(Perdani dkk., 2019)(Ade, 2018).

Bahan kimiawi biasanya digunakan dalam prosedur pemutihan gigi. Pada gigi non-vital, dapat dilakukan *bleaching* intra-koronal dengan sebelumnya dilakukan perawatan saluran akar pada gigi tersebut. Pada gigi vital, pemutihan dapat dilakukan secara eksternal. Prosedur ini dapat dilakukan oleh dokter gigi

maupun secara mandiri. (Felincia dkk., 2018). Kandungan peroksida seperti pada hidrogen peroksida (HP) maupun karbamid peroksida (CP) biasa digunakan pada proses pemutihan gigi. Zat pemutih yang biasa digunakan yakni hidrogen peroksida dan memiliki konsentrasi 30% hingga 50% atau karbamid peroksida dengan konsentrasi 35%-40% (Nam dkk., 2018). Akan tetapi, penggunaan bahan kimia pada gigi tersebut memiliki beberapa efek samping: gigi sensitif, iritasi mukosa gingiva, sakit tenggorokan, kerusakan pulpa, kerusakan jaringan keras gigi, resorpsi akar eksternal, dan kebocoran mikro pada restorasi komposit (Setyawati dan Nur, 2020).

Untuk menghindari efek samping dari penggunaan bahan kimia, penggunaan bahan alternatif dari sumber alami mulai banyak digunakan. Bahan alami tertentu memiliki tingkat efektivitas yang sebanding dengan bahan pemutih kimia. Ditambah dengan harganya yang lebih murah dan aman untuk digunakan, bahan pemutih alami menjadi populer di kalangan masyarakat. (Krishna dkk., 2019).

Mencari bahan alami untuk pemutihan gigi tanpa menggunakan bahan kimia menarik bagi bidang ini. Penggunaan hidrogen peroksida dengan skala kecil seperti pada madu juga dapat menjadi bahan alternatif atau buah-buahan seperti stroberi, lemon, yang mengandung asam organik alami dapat digunakan untuk tujuan penelitian ini. Asam malat dari buah-buahan dianggap sebagai zat pemutih gigi alami (Filip dkk., 2016).

Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk meninjau penelitian terkini tentang efektivitas produk bahan alami seperti lemon dan madu dalam pemutihan gigi.